

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE CACICU
FONIK CERIA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**

Fatmawati, Dr. Bastiana, M. Si, Dra. Hj. St. Murni, M. Hum

**PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang masih rendah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "1) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa? dan 2) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?" Tujuan dalam penelitian ini adalah "1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dan 2) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa." Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 3 orang murid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yakni membaca huruf, suku kata dan kata. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran kemampuan membaca murid tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "1) Kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria menunjukkan kategori kurang mampu dan 2) Kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan metode cacicu fonik ceria menunjukkan kategori mampu."

Kata kunci: *Anak Tunagrahita , Metode Cacicu Fonik Ceria*

I. PENDAHULUAN

Orientasi pengajaran harus dilakukan pada semua jenis jenjang pendidikan, yaitu dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak terkecuali khususnya pada sekolah luar biasa. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara".

Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dikatakan bahwa (Mendiknas, 2003: 25):

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat

pada kegiatan akademik (membaca, menulis dan berhitung).

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan satu bagian yang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak, yang di dalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk mengatasi berbagai bidang studi dimana anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya apabila pada usia sekolah permulaan anak tidak memiliki kemampuan membaca. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Murid tunagrahita ringan adalah murid yang mengalami penyimpangan dalam hal intelektual sehingga membutuhkan pendidikan khusus. IQ murid tunagrahita ringan rata-rata berkisar antara 50 – 70. Intelegensi demikian menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam beberapa hal seperti dalam bidang akademik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca.

Kompetensi dasar membaca murid tunagrahita terutama murid tunagrahita ringan yaitu membaca permulaan, dimana murid memiliki kemampuan untuk membaca kata atau minimal mampu untuk membaca suku kata dengan lafal dan intonasi yang tepat meskipun kemampuan membaca murid tunagrahita ringan masih rendah karena sulit dalam mengingat. Murid setidaknya telah mengenal huruf dengan baik sehingga apabila diberikan beberapa huruf secara acak, ia telah

mampu untuk menyusun huruf tersebut menjadi kata kemudian membacanya dengan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat. Sama halnya dengan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi dan wawancara (tanggal 26 Maret- 30 April 2016) dimana 3 murid di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, siswa yang berinisial RW sudah mengenal huruf a,e,o,s,t dan u tapi sulit membedakan huruf sedangkan yang berinisial WN dan IL baru mengenal huruf a, o dan u. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar II belum mampu dalam mengenal huruf, suku kata dan kata dengan tepat sesuai dengan standar kompetensi.

Berkaitan dengan faktor kondisi tersebut, maka dalam proses pembelajaran khususnya dalam membelajarkan membaca, dibutuhkan metode yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

Metode cacicu fonik ceria merupakan metode yang ramah anak, dapat membantu anak untuk lebih memahami dan memaknai apa yang dibaca, serta melatih artikulasi dengan benar dan jelas. Metode ini juga memungkinkan anak untuk belajar bahasa secara bertahap dari yang termudah sampai yang lebih kompleks. Metode ini memiliki kelebihan agar anak lebih menyadari, mengerti dan memahami apa yang dibacanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia bagi murid tunagrahita ringan dalam aspek membaca

permulaan. Adapun judul yang diangkat untuk menjawab permasalahan diatas yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Cacicu Fonik Ceria Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Mengacu pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?

II. KAJIAN TEORI

1. Membaca Permulaan

Membaca adalah hal yang melibatkan banyak aktifitas. Dalam prosesnya, membaca merupakan penterjemahan simbol huruf ke dalam kata sederhana. Secara teoritis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktifitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang

ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdiknas, 2007: 72).

Rahim (2005:2) mengemukakan: Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa membaca melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dimana kemampuan membaca dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Cacicu Fonik Ceria

Menurut Khairunnisa (2015:4) mengemukakan bahwa “ Metode cacicu fonik ceria merupakan metode yang ramah anak, dapat membantu anak untuk lebih memahami dan memaknai apa yang dibaca, serta melatih artikulasi dengan benar dan jelas”. Selain itu,

cacicu fonik ceria bukan sekedar belajar membaca tapi lebih kepada mengembangkan kemampuan berbahasa, melihat, mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, menulis, menceritakan, dan melaporkan dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sederhana.

Metode ini memungkinkan anak untuk belajar bahasa secara bertahap dari yang termudah sampai yang lebih kompleks (fenom, suku kata, kata, frase, kalimat, cerita dan seterusnya). Metode cacicu fonik ceria berbeda dengan metode lain karena disusun sesuai dengan tahapan perkembangan berbicara anak. Metode lain umumnya mengajarkan anak untuk membaca tapi tidak sepenuhnya mengerti makna apa yang terkandung dalam setiap kata atau kalimat yang dibaca. Namun di cacicu fonik ceria, anak dibiasakan untuk mengerti dan memahami makna dalam setiap kata yang dibacanya.

Metode ini memberikan pelatihan vokal ditahap awal, kemudian konsonan yang disertai vocal, setelah itu kata-kata sederhana. Kemudian pada tahap lanjut akan diperkenalkan frase lalu kalimat sederhana. Menurut Khairunnisa (2015:6) mengemukakan kelebihan metode cacicu fonik ceria bahwa “ metode ini memiliki kelebihan karena selalu menekankan pada perlunya anak untuk menyadari, mengerti, dan memahami apa yang dibacanya”. Metode ini juga dapat meningkatkan minat belajar anak tapi lebih dari itu. Anak bisa membaca lebih cepat, paham

makna bacaan, hingga mendongkrak kemampuan anak untuk bercerita atau mendeskripsikan sesuatu secara mandiri. Metode Cacicu Fonik Ceria dilakukan secara bertahap, yaitu dengan menggunakan beberapa media berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan buku metode cacicu fonik ceria cara cepat membaca dengan menggunakan metode cacicu fonik ceria.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) anak tunagrahita adalah anak yang secara umum memiliki keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terlihat dari keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum umur 18 tahun. Dalam hal fungsi intelektual, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasan, memori, dan generalisasi (Schalock et al, 2010).

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita menurut Kauffman dan Hallahan, (Soemantri 1996: 84) menyatakan bahwa anak yang menunjukkan fungsi intelek dibawah rata rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah

anak yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan memiliki kemampuan sosial rendah atau lamban dibanding dengan anak normal pada umumnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan melalui penerapan metode cacicu fonik ceria, serta menggambarkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat, sedangkan Variabel bebasnya adalah penerapan metode cacicu fonik ceria pada murid tunagrahita ringan.

2. Definisi Operasional

Operasional terhadap variabel-variabel penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang ditunjukkan anak melalui serangkaian teknik tes dalam membaca huruf, suku kata dan kata yang

dilakukan sebelum dan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria.

- b. Metode cacicu fonik ceria merupakan metode yang ramah anak, dapat membantu anak untuk lebih memahami dan memaknai apa yang dibaca, serta melatih artikulasi dengan benar dan jelas. Penerapan metode cacicu fonik ceria terbagi dalam tiga tahapan yakni tahap kuning sebagai tahap pertama dimana anak akan diajarkan untuk mengenal huruf vokal dan konsonan, tahap merah sebagai tahap kedua dimana anak akan diajarkan untuk membaca suku kata “anggota tubuh” dan tahap biru sebagai tahap akhir yang menentukan apakah anak meningkat dalam proses membaca.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah murid Tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang masih terdaftar dan aktif pada tahun pelajaran 2017/2018 yang jumlahnya sebanyak 3 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini hanya tiga orang maka diambil semua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 112) yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jadi penelitian ini adalah termasuk penelitian populasi.

D. Teknik/ Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Menurut Arikunto (2010: 266) bahwa “Tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi”.

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik tes. Teknik tes yang dimaksud adalah tes perbuatan, ini dimaksud untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar Bahasa Indonesia murid Tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 3 (tiga) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017. Pengukuran kemampuan membaca dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunagrahita. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dalam pembelajaran.

Materi tes yang diberikan berupa tes membaca yang terdiri atas tiga aspek membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Murid diperintahkan untuk menjawab secara lisan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan

menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

Mengetahui gambaran kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dengan penerapan metode cacicu fonik ceria dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

Berdasarkan tabel 4.1 , menunjukkan hasil tes awal kemampuan membaca terhadap tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria.

Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya di halaman 53, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

a) Nilai akhir (Murid RW) = $\frac{10}{20} \times 100$

= 50

b) Nilai akhir (Murid WN) = $\frac{4}{20} \times 100$
= 20

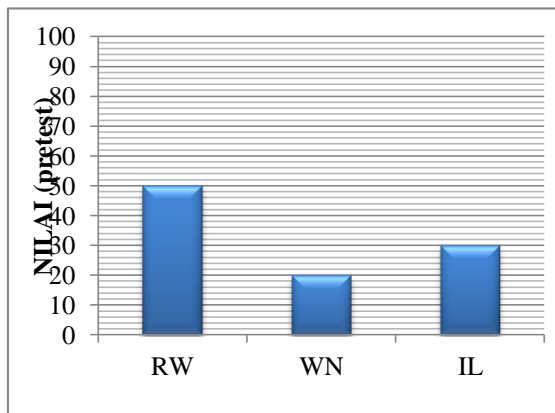
c) Nilai akhir (Murid IL) = $\frac{6}{20} \times 100$
= 30

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan pada tes awal, maka nilai dari ketiga murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

No.	Inisial Murid	Nilai	Kategori
1.	RW	10	
2.	WN	4	
3.	IL	6	
1.	RW	50	Kurang Mampu
2.	WN	20	Tidak Mampu
3.	IL	30	Kurang Mampu

Perhitungan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 3 subyek murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) RW memperoleh nilai (50), WN memperoleh nilai (20), dan IL memperoleh nilai (30). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca kelas dasar II sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria dari 3 (tiga) murid tunagrahita ringan 2 (dua) berada dalam kategori kurang mampu dan 1 (satu) berada dalam kategori tidak mampu. Agar lebih jelas, data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:



Gambar 4.1. Visualisasi Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

2. Deskripsi Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

Mengetahui kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB

Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan metode cacicu fonik ceria. Tes akhir tersebut terdiri atas tiga aspek yaitu membaca huruf, suku kata dan kata yang berjumlah 20 item sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

No.	Inisial Murid	Skor
1.	RW	14
2.	WN	11
3.	IL	13

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa skor kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sesudah penerapan metode cacicu fonik ceria.

Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya dihalaman 53, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

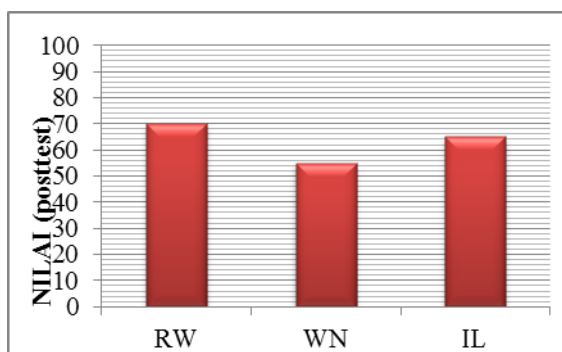
$$\begin{aligned} \text{a) Nilai akhir (Murid RW)} &= \frac{14}{20} \times 100 \\ &= 70 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Nilai akhir (Murid WN)} &= \frac{11}{20} \times 100 \\ &= 55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Nilai akhir (Murid IL)} &= \frac{13}{20} \times 100 \\ &= 65 \end{aligned}$$

Tabel 4.4. Data Nilai Tes Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Setelah Penarapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

Perhitungan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 3 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) RW memperoleh nilai (70), WN memperoleh nilai (55), dan IL memperoleh nilai (65). Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:



Gambar 4.2. Visualisasi Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten

Gowa, Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Pada

No.	Inisial Murid	Nilai	Kategori
1.	RW	70	Mampu
2.	WN	55	Mampu
3.	IL	65	Mampu

Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

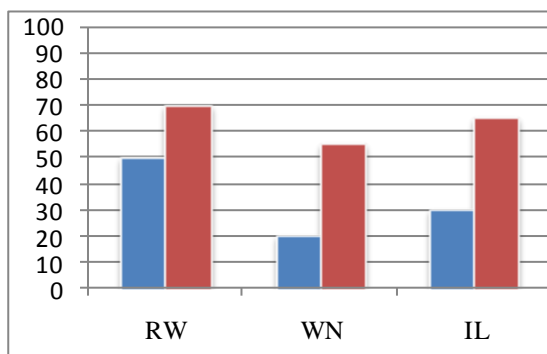
Adapun perbandingan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum dan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria berdasarkan urutan subyek penelitian yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Tabel 4.5 Nilai tes kemampuan membaca permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

No	Kode Muri d	Sebelum		Setelah	
		Nilai	Katego ri	Nilai	Katego ri
1	RW	50	Kurang	70	



			mampu		Mampu
2	WN	20	Tidak mampu	55	Mampu
3	IL	30	Kurang mampu	65	Mampu

Pada tabel 4.5 dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah penerapan metode cacicu fonik ceria. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria diperoleh nilai dari ketiga murid, RW memperoleh (50), WN memperoleh nilai (20) dan IL memperoleh (30). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penerapan metode cacicu fonik ceria masing-masing murid memperoleh nilai, yakni RW memperoleh (70), WN memperoleh (55) dan IL memperoleh (65). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4.3. Visualisasi Perbandingan Kemampuan Membaca Pada Murid

Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Cacicu Fonik Ceria.

Ket:  : Hasil Tes Awal (*Pretest*)
 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Berdasarkan uraian dan gambar 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dalam penerapan metode cacicu fonik ceria.

B. Pembahasan

Kemampuan Kemampuan dalam membaca sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah dasar. Bahkan pada tingkat taman kanak-kanak pun sudah dipelajari dan tidak sedikit dari anak-anak pada usia dini yang telah menguasai dengan baik konsep membaca.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang masih kesulitan dalam membaca pada aspek membaca huruf, suku kata dan kata. Kemampuan murid tersebut sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin 1995: 34) bahwa salah satu

karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan :

Kecerdasan yang kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara *rote-learning* bukan dengan pengertian dan seringkali anak tersebut lupa dengan apa yang telah disampaikan.

Secara umum kita ketahui bahwa murid tunagrahita merupakan kondisi yang perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Namun, murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi akademik meskipun pada hal-hal yang lebih sederhana. Amin (1995:23) mengemukakan hal tersebut bahwa:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50–70.

Hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik dalam pelajaran akademik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan kondisi murid tunagrahita ringan di atas sehingga penulis mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penggunaan metode cacicu fonik ceria dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan.

Meningkatkan kemampuan membaca ketiga subyek tersebut, peneliti menggunakan metode cacicu fonik ceria. Karena, dalam penerapan metode tersebut akan memudahkan peneliti untuk menyalurkan pesan berupa simbol-simbol huruf dan suku kata yang akan disampaikan kepada murid. Hal tersebut dikemukakan oleh Sudjana (1990:4) bahwa ;

Pada hakikatnya media grafis dalam penyajiannya secara visual dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah penerapan metode cacicu fonik ceria. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena media

kartu huruf dan buku tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan murid tunagrahita ringan. Mengingat bahwa salah satu pembelajaran yang mudah diserap oleh murid adalah media yang penyampaiannya bersifat visual. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Arsyad, A. (2005: 23) bahwa “media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar”. Media visual dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan pada murid serta visual dapat pula menumbuhkan minat siswa.

Demikian salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita ringan yang mengalami hambatan kemampuan membaca yaitu melalui penerapan metode cacicu fonik ceria secara tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan membaca serta memberikan murid pemahaman tentang konsep membaca.

Melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 15 kali pertemuan terhadap 3 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB

Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria, RW memperoleh nilai (50), WN memperoleh nilai (20), dan IL memperoleh nilai (30). Hal ini menunjukkan bahwa, ketiga murid tersebut belum mampu memahami tentang konsep membaca. Kemudian setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dalam pembelajaran membaca, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa mengalami suatu peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah nilai yang diperoleh ketiga murid yaitu RW memperoleh nilai (70), WN memperoleh nilai (55), dan IL memperoleh nilai (65). Kondisi tersebut merupakan indikator pencapaian bahwa kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa mengalami suatu peningkatan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dalam proses pembelajaran membaca.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan dalam kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh

murid pada tes awal sangat rendah dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, metode cacicu fonik ceria memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Dengan demikian penerapan metode cacicu fonik ceria ini efektif jika diterapkan pada murid tunagrahita ringan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode cacicu fonik ceria menunjukkan kategori kurang mampu.
2. Kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sesudah penerapan metode cacicu fonik ceria menunjukkan kategori mampu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan setelah penerapan metode cacicu fonik ceria dari kategori kurang mampu menjadi mampu dan metode cacicu fonik ceria efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca sebaiknya menggunakan metode dan media pembelajaran yang betul-betul dapat memotivasi dan memacu murid untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode cacicu fonik ceria dapat meningkatkan kemampuan membaca murid, hendaknya diperhatikan setiap tahap-tahap penerapan metode cacicu fonik ceria dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
3. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa bahwa pembelajaran dengan penerapan metode cacicu fonik ceria dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi murid tunagrahita ringan kelas II.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Depdikbud.
- Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Penerbit FIP UNM.
- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalwadi. 2002. Pengaruh penerapan metode suku kata dalam pengajaran membaca permulaan bagi murid tunagrahita ringan. *Skripsi* PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan(BSNP).
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edu, M.B. 2009. *Membaca Permulaan dan Permainan Bahasa*. (Online). <http://mbahbrata-edu.blogspot.com>. (diakses 12 Februari 2017)
- Effendi, M. 2005. *PengantarPsikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/G0011013_bab2.pdf. (diakses 14 Maret 2017)
- http://repository.maranatha.edu/15564/3/1030155_Chapter%201.pdf. (diakses 14 Maret 2017)
- Indriyana, Poppy. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Pohon Huruf Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulsel. Makassar. *Skripsi* Sarjana PLB FIP UNM.
- Khairunnisa, Siti Hajar. 2015. *Cara Mudah Belajar Membaca Cacicu Fonik Ceria*. Depok : Best Media.
- Nuh, Mohammad, 2014. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 1*. Jakarta: Kementerian Dan Kebudayaan Reuplik Indonesia.
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F.2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rohmatika, R.2006. Meningkatkan Kemampuan Permulaan Dengan Menggunakan Media Karton Berlubang. Bandung. *Skripsi* Sarjana PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Siddieq, Muhammad. 2014. Penggunaan Media Stick Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar Ii Di SLB C YPPLB 2 Makassar. Makassar. *Skripsi* Sarjana PLB FIP UNM.
- Shodiq. M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Soemantri, T.S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Sudjana, N. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.